

Implementasi Pendekatan Behavioristik pada Proses Belajar Bahasa Arab

Ayu Nabilla Syaputri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nova Fitri Ananda

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Fiqih Dwi Firmansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: nabilaayu744@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore a knowlwdge regading the implementation of the Behavioristic Learning Theory in the process of teaching Arabic. The analysis is carried out through a review of books and scientific journals in order to formulate a comprehensive study. In everyday life, acquiring knowlwdge is a fundamental necessity, one of which is through learning. In the field od education, various theories can be utilized to support the acquistion of knowledge, among them the behavioristic learning theory. Therefore, this research focuses on the implementation of this theory in learning practices so that it can be properly understood and applied. By examining in depth the key ideas, prominent figures, developments, and experimental studies related to behavioristic therapy, this study is expected to contribute t ode advancement of arabic language learning.*

Keywords: *Behaviorism, Implementation, Learning, Arabic Language*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menggali pemahaman tentang penerapan Madzhab Teori Belajar Behavioristik dalam kegiatan pembelajaran bahasa arab. Kajian ini dilakukan dengan menelaah berbagai buku dan artikel ilmiah untuk meghasilkan rumusan penelitian yang lebih menyeluruh. Dalam kehidupan sehari- hari, memperoleh pengetahuan merupakan kebutuhan manusia. Dalam dunia pendidikan terdapat beragam teori yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang perolehan pengetahuan, salah satunya teori belajar behavioristik. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada implementasi teori tersebut dalam praktik pembelajaran agar dapat dipahami dan diterapkan dengan tepat. Dengan mengkaji secara mendalam pokok- pokok pemikiran, tokoh, perkembangan, serta uji coba yang berkaitan dengan teori behavioristik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa arab.

Kata kunci: Behavioristik, Implementasi, Pembelajaran, Bahasa Arab

LATAR BELAKANG

Belajar merupakan salah satu unsur pokok dalam pendidikan yang berkaitan erat dengan tujuan dan acuan pembelajaran. Aktivitas belajar mencakup proses mental dan fisik yang saling mendukung serta menyatu secara komprehensif. Belajar dipandang sebagai kegiatan yang mendasar dan esensial dalam pendidikan, sebab proses ini menandai terjadinya perubahan dalam diir individu. Proses belajar dapat ditunjukkan melalui peningkatan kualitas maupun kuantitas perilaku seseorang, baik berupa keterampilan, sikap, kecakapan, maupun pengetahuan. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila mengalami peingkatkan kapasitas diri dalam berbagai aspek tersebut. Sebaliknya, jika seseorang tidak memperlihatkan adanya perubahan dalam

Received September 20, 2025; Revised Oktober 30, 2025; November 22, 2025

* Ayu Nabilla Syaputri, nabilaayu744@gmail.com

kualitas dan kuantitas kemampuan, maka ia belum dapat disebut mengalami proses belajar secara optimal. Hampir seluruh pengetahuan, sikap, serta keterampilan manusia terbentuk, diubah, dan berkembang melalui proses belajar yang dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar mampu menghasilkan perilaku yang positif. Teori behavioristik beranggapan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik, dari yang sebelumnya tidak memahami menjadi memahami, atau dari tidakmampu menjadi mampu.

Dalam pandangan ini, tugas pendidik adalah mengandalkan stimulus dan lingkungan belajar sehingga dapat mengarahkan peserta didik pada perilaku yang diharapkan. Upaya tersebut dilakukan dengan memberikan reward kepada siswa yang berhasil menunjukkan perubahan perilaku, serta memberikan penguatan negatif apabila diperlukan. Teori belajar behavioristik memiliki berbagai aliran dengan tokoh- tokoh penting. Antara lain J.B. Watson, E. R. Guthrie, Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus, Fredic Skinner, Clark L. Hull, dan Albert Bnadura. Para tokoh tersebut banyak melakukan eksperimen, baik melalui uji coba terhadap hewan maupun manusia, sehingga melahirkan beragam teori belajar behavioristik.

KAJIAN TEORITIS

Pendekatan behavioristik merupakan salah satu aliran utama dalam psikologi belajar yang memandang bahwa proses belajar terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat dilihat secara langsung. Para tokoh seperti Watson Pavlov dan Skinner menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk dari hubungan antara stimulus yang diberikan dengan respons yang muncul. Dalam pembelajaran bahasa arab pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang berkembang melalui pembiasaan dan latihan berulang sehingga respons yang tepat dapat berubah menjadi kebiasaan berbahasa yang bertahan lama. Dalam sudut pandang ini pemerolehan bahasa tidak bergantung pada proses kognitif yang rumit tetapi lebih pada proses conditioning yaitu pembentukam kebiasaan melalui penguatan. Dalam pembelajaran bahasa arab guru memberikan stimulus berupa contoh pengucapan huruf model bunyi mufradat atau pola kalimat. Siswa kemudian memberikan respons dengan meniru mengulang atau menghasilkan kembali bentuk bahasa tersebut, jika respons siswa sesuai maka guru memberikan penguatan sehingga respons itu cenderung muncul lagi dan berubah menjadi perilaku bahasa yang konsisten. Keterkaitan prinsip behavioristik terlihat jelas pada penggunaan latihan pengulangan dan metode imitasi dan latihan dalam pembelajaran bahasa arab. Latihan berulang terhadap huruf huruf yang memiliki kemiripan makhraj seperti خ dan ح atau س dan ص membantu siswa menghubungkan bunyi tertentu dengan teknik artikulasi yang benar. Konsep ini selaras dengan teori operant conditioning dari skinner yang menjelaskan bahwa perilaku akan semakin kuat ketika mendapat reward. Bentuk reward dapat berupa pujian penilaian yang baik atau bentuk apresiasi lain yang membuat siswa terdorong mempertahankan respons yang benar.

Pendekatan behavioristik juga efektif dalam mempelajari struktur morfologi dan sintaksis bahasa arab. Latihan terus menerus pada pola fi'il mudhori' variasi wazan atau bentuk kalimat seperti jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah membuat siswa lebih cepat mengingat dan memahami pola bahasa tersebut. Dengan respons yang dilakukan secara konsisten struktur bahasa akan tersimpan lebih kuat dan mudah digunakan. Hal ini menjadi alasan mengapa pendekatan behavioristik sangat membantu pada fase awal pemerolehan bahasa. Dalam penerapan ini pendekatan ini guru memiliki peran yang dominan sebagai pengarah dan pengendali kegiatan belajar. Guru memberikan contoh

menentukan jenis latihan yang perlu diulang serta menilai respons siswa secara langsung. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih terstruktur dan sangat mendukung siswa pemula yang membutuhkan bimbingan intensif. Namun pendekatan behavioristik ini juga memiliki kekurangan karena lebih berfokus pada pembentukan kebiasaan dan hafalan ketimbang pemahaman makna yang mendalam. Dalam situasi komunikasi nyata siswa yang menguasai banyak pola belum tentu mampu menggunakannya secara fleksibel sesuai konteks. Oleh karena itu pembelajaran bahasa arab masa kini cenderung mengombinasikan behavioristik dengan pendekatan komunikatif agar latihan kebiasaan tetap terbentuk tetapi kemampuan berkomunikasi secara fungsional tetap berkembang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian library research atau studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur tertulis, baik berupa buku maupun jurnal ilmiah. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada analisis data yang sudah tersedia sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk analisis deskriptif. Adapun langkah- langkah penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan secara sistematis, jelas, dan disertai dengan daftar pustaka yang memuat seluruh sumber data yang dipakai.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap teori behavioristik sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif serta berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

POKOK- POKOK PEMIKIRAN MADZHAB BEHAVIORISTIK

Madzhab behavioristik merupakan salah satu pendekatan psikologi yang menitikberatkan pada perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Pendekatan ini menegaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Behaviorisme berkembang sebagai reaksi terhadap aliran intstropseksionisme dan psionilisis. Madzhab ini beranggapan bahwa objek kajian psikologi yang paling nyata adalah perilaku manusia, karena perilaku dapat diamati serta dianalisis secara ilmiah. Dengan kata lain, teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang mamou merespons berbagai stimulus dari lingkungannya

Behaviorisme lahir sebagai penolakan terhadap intropeksi yang cenderung subjektif. Tokoh- tokoh behaviorisme berpendapat bahwa perilaku manusia yang dapat diamati sajalah yang layak dijadikan kajian objek kajian ilmiah. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, behaviorisme lebih dikenal sebagai teori belajar yang menekankan hubungan stimulus dan respons.

Menurut pandangan madzhab behavioristik, belajar dipahami sebagai perubahan tingkah laku yang muncul akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, proses belajar terjadi ketika peserta didik mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari hubungan antara rangsangan dan respons tertentu. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia menunjukkan perilaku baru akibat dari proses tersebut.

Madzab ini berpendapat bahwa terpenting dalam pembelajaran adalah input berupa stimulus dan output berupa respons yang dapat diamati. Hal-hal lain yang tidak dapat diamati secara langsung dianggap kurang relevan. Oleh karena itu, apapun yang diberikan

guru serta respons siswa yang diamati menjadi fokus utama. Madzhab behavioristik lebih menekankan pada pengukuran yang objektif terhadap perubahan perilaku.

Pokok-pokok pemikiran aliran behavioristik mencakup:

1. Perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman.
Aliran behavioristik beranggapan bahwa perilaku manusia bisa dipelajari dari pengalaman, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Proses pembelajaran terjadi melalui pemberian penguatan (reward) atau hukuman (punishment) yang diberikan sebagai respon terhadap perilaku tertentu.
2. Lingkungan berperan dalam mempengaruhi perilaku.
Madzhab behavioristik menekankan bahwa lingkungan sekitar mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini terjadi karena seseorang cenderung meniru lingkungannya dan melakukan perilaku yang dianggap tepat untuk memperoleh suatu penghargaan atau menghindari hukuman.
3. Perilaku dapat diubah melalui modifikasi lingkungan.
menurut behavioristik, perilaku manusia bisa diganti dengan cara mengubah lingkungan, misalnya penguatan atau hukuman yang sesuai. Sebagai contoh, seseorang yang ingin menghentikan kebiasaan merokok atau menempatkan tanda peringatan larangan merokok di sekitarnya,
4. Pengamatan dan pengukuran perilaku sangat penting.
Aliran behavioristik menekankan bahwa pengamatan serta pengukuran perilaku manusia perlu dilakukan secara ilmiah. Dengan cara ini, perilaku bisa diukur, dianalisis, dan dipahami.
5. Madzhab behavioristik juga mengemukakan teori belajar yang dikenal dengan *classical conditioning* (pembelajaran klasik) dan *operant conditioning* (pembelajaran operant) *Classical Conditioning* merujuk pada proses belajar yang terjadi melalui asosiasi antara stimulus yang tidak dikondisikan dengan stimulus yang dikondisikan.

Pentingnya pengaruh lingkungan, mengutamakan relasi, menekankan terbentuknya mekanisme hasil belajar, memperhatikan hubungan sebab dan akibat pada pengalaman sebelumnya, serta menekankan pembentukan kebiasaan. Selain itu, ciri khusus lain adalah pemecahan masalah dengan metode *trial and error* (mencoba dan gagal).

TOKOH DAN PERKEMBANGANNYA

Dalam sejarah psikologi, teori behaviorisme dikenal berkat gagasan John NB Watson (1878-1958). Watson merupakan seorang tokoh besar psikolog Universitas Johns Hopkins. Ia berusaha menjadikan psikologi sebagai ilmu yang bersifat objektif dan ilmiah, dengan mereduksi perilaku manusia pada aspek-aspek yang dapat diamati secara langsung, seperti faktor kimiawi dan fisik. (Saptono, 2011)

Tokoh-tokoh dalam madzhab behavioristik, yaitu:

1. John B. Watson

Menurut Watson, stimulus dan respons harus muncul dalam bentuk perilaku yang dapat dilihat secara langsung. Artinya, ia tidak memperhitungkan aspek-aspek internal seperti emosi maupun pikiran, dan hanya menyoroti perubahan perilaku yang tampak. Watson juga menegaskan bahwa tidak setiap perubahan perilaku pada siswa memiliki makna penting, melainkan hanya perubahan tertentu yang dianggap berkaitan dengan proses pembelajaran.

Menurut Watson, proses belajar terjadi jika stimulus dan respons muncul secara bersamaan dan berulang. Hubungan keduanya akan semakin kuat apabila sering terjadi pengulangan. Ia menekankan pentingnya hukum frekuensi dalam belajar, namun menolak

hukum efek dari Thorndike, karena dianggap terlalu menekankan unsur mentalistik dan prinsip kenikmatan,

Watson dikenal sebagai penganut behaviorisme sejati. Penelitiannya tentang pembelajaran disamakan dengan ilmu-ilmu empiris seperti fisika dan biologi, yang fokus pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur. Setelah lulus dari University of Chicago pada tahun 1900, Watson menetapkan konsep dasar behaviorisme, yaitu:

- a. Psikologi adalah cabang eksperimental dari ilmu pengetahuan alam. Kedudukannya sejajar dengan kimia dan fisika, sehingga tidak ada ruang untuk introspeksi
- b. Psikologi gagal membuktikan dirinya sebagai ilmu alam karena menjadikan kesadaran sebagai objeknya. Oleh karena itu, kesadaran harus dihapus dari ranah psikologi.
- c. Hakikat kajian psikologi sebenarnya terletak pada perilaku yang tampak secara langsung.

1. E. R. Guthrie

Guthrie merupakan tokoh yang mengembangkan teori kontinguitas antara stimulus dan respons di University of Washington. Ia menjelaskan bahwa prinsip kontinguitas adalah hubungan antara stimulus dan respons yang muncul secara bersamaan, dimana stimulus yang terus berulang akan memunculkan respons yang serupa. Guthrie menolak gagasan Watson mengenai pentingnya pengulangan dalam pembentukan respons.

Dalam pandangannya, gerakan otot dan aktivitas kelenjar disebut sebagai *movements* atau gerakan-gerakan. Suatu tindakan terdiri atas rangkaian gerakan yang terhubung melalui hukum kontinguitas. Ia juga tidak sependapat dengan Thorndike yang beranggapan bahwa dasar respons adalah tindakan, bukan gerakan.

Dalam kegiatan belajar, yang dihubungkan adalah stimulus yang diterima oleh organ tubuh dan saraf sebagai sensasi, lalu menimbulkan respons. Eksperimen Guthrie menggunakan kucing dalam kandang pada tahun 1946 memperkuat pikirannya tersebut. Guthrie mengusulkan beberapa prinsip yaitu:

- a. Yang paling utama adalah prinsip pengondisian
- b. Pengendalian pengondisian berarti respons dapat dikendalikan jika respons lain muncul akibat adanya stimulus respons yang asli
- c. Peningkatan kinerja atau tindakan adalah hasil dari latihan. Proses pengondisian terjadi setelah percobaan pertama. Penguatan hubungan stimulus respons disebabkan oleh pengulangan, bukan peningkatan stimulus.

2. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, teori behavioristik memandang belajar sebagai proses interaksi antara stimulus yang dapat berupa pikiran, perasaan, maupun tindakan dengan respons yang juga dapat muncul dalam bentuk serupa. Perubahan perilaku setelah belajar bisa berupa konkret yang nyata, maupun perubahan abstrak yang tidak bisa diamati langsung. Meskipun aliran behaviorisme menekankan aspek pengukuran, mereka belum mampu menjelaskan cara mengukur perilaku yang tidak terlihat.

Thorndike juga mengembangkan teori koneksionisme. Ia menegaskan bahwa belajar merupakan proses membentuk hubungan antara stimulus dan respon. Melalui eksperimennya dengan kucing lapar di dalam sangkar, Thorndike menunjukkan bahwa hubungan tersebut hanya dapat terbentuk jika individu mampu menemukan respons yang benar melalui percobaan dan kesalahan (*trial and error*). Bentuk dasar dari pembelajaran ini dikenal sebagai belajar coba-coba atau proses memilih dan mengaitkan, yang berjalan berdasarkan hukum-hukum tertentu. Karena itulah, teori ini disebut teori asosiasi.

Thorndike menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons mengikuti beberapa prinsip utama:

- a. Hukum Kesiapan (Law of Exercise)
Semakin siap seseorang untuk berubah, semakin besar peluang tersebut menimbulkan rasa puas dan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons.
- b. Hukum Latihan (Law of Exercise)
Semakin sering suatu perilaku dipraktikkan, semakin kuat pula keterkaitannya dengan stimulus.
- c. Hukum Akibat (Law of Effect)
Kaitan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih kuat jika menghasilkan kepuasan, dan akan melemah jika hasilnya tidak menyenangkan (Junaidi, 2024).

3. Petrovich Pavlov

Pengondisian klasik merupakan suatu proses yang ditemukan oleh Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing. Dalam penelitian tersebut, ia memasangkan stimulus netral dan stimulus asli secara berulang dengan stimulus yang telah dikondisikan, hingga akhirnya menghasilkan respons yang diharapkan.

Pada tahap awal, Pavlov memberikan makanan (Stimulus tak terkondisi) kepada anjing yang sedang lapar sehingga anjing itu mengeluarkan air liur (respons tak terkondisi). Setelah itu, Pavlov mulai membunyikan bel (Stimulus terkondisi) yang kemudian diikuti dengan pemberian makanan. Setelah diulang berkali-kali, anjing tersebut mulai mengeluarkan air liur hanya ketika mendengar bel, tanpa perlu ada makanan. Dengan demikian penelitian Pavlov menunjukkan bahwa saat bel dibunyikan, anjing akan mengeluarkan air liur.

Dari eksperimen Pavlov, diketahui bahwa stimulus alami (daging) dapat digantikan dengan stimulus terkondisi (bunyi lonceng) untuk memicu respons. Ketika bel dibunyikan, anjing mulai mengeluarkan air liur sebagai respons yang telah terkondisi. Hal ini menunjukkan bahwa, Menurut Pavlov, perilaku seseorang dapat diarahkan dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang dianggap tepat untuk memunculkan respons tertentu, meskipun individu tersebut tidak menyadari bahwa perilakunya dipengaruhi oleh rangsangan dari luar.

4. Burrhus Fredaric Skinner

Konsep Skinner tentang pembelajaran dianggap lebih unggul dari teori sebelumnya. Ia mampu menjelaskan proses belajar secara sederhana, namun tetap komprehensif. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, yang kemudian menghasilkan perubahan perilaku yang lebih kompleks. Respons yang muncul memiliki konsekuensi, dan konsekuensi inilah yang memengaruhi respons berikutnya. Skinner berpendapat bahwa penggunaan penjelasan mental hanya akan menambah kerumitan. Setiap alat yang digunakan untuk menjelaskan perilaku memerlukan penjelasan lebih lanjut. Prinsip utama Skinner adalah:

- a. Behaviorisme deskriptif: Pendekatan eksperimental yang sistematis untuk mendapatkan hubungan stimulus respons.
- b. Organisme kognitif: menolak keberadaan proses internal dalam individu.
- c. Penolakan metode statistik: Mendasarkan pengetahuannya pada subjek tunggal atau subjek dalam jumlah kecil melalui manipulasi eksperimental yang terkontrol dan sistematis.

Prinsip pembelajaran Skinner:

- a. Umpan balik terhadap hasil belajar, baik berupa koreksi maupun penguatan, perlu diberikan kepada siswa secepat mungkin.

- b. Proses belajar harus disesuaikan dengan kecepatan masing- masing individu.
- c. Penyajian materi pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan berbasis modul.

5. Clark L. Hull

Clark menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respons untuk menjelaskan konsep belajar. Meskipun demikian, teorinya tidak dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin. Bagu Hull, semua fungsi perilaku bertujuan untuk kelangsungan hidup organisme, mirip dengan teori evolusi. Oleh karena itu, Hull menyatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemenuhannya merupakan faktor sentral dalam semua aktivitas manusia. Stimulus dalam pembelajaran selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis. Respons yang muncul mungkin bervariasi.

Prinsip- prinsip utama teori Clark Hull, yaitu

- a. Dalam teori belajar Clark Hull, penguatan adalah krusial, tetapi fungsinya lebih terkait dengan pemenuhan kebutuhan biologis daripada kepuasan semata.
- b. Saat mempelajari hubungan stimulus respons, kita perlu menganalisis peran variabel perantara (faktor O atau organisme). Faktor adalah kondisi internal yang dapat disimpulkan, yang efeknya bisa diamati melalui respons yang berupa output. Karena pandangan ini, Hull tidak dianggap sebagai penganut behaviorisme murni.
- c. Proses belajar terjadi setelah keseimbangan biologis tercapai. Hull juga mengembangkan teori hipotetiko- deduktif, yang meyakini bahwa psikologi harus didasarkan pada teori, bukan hanya fenomena individu.

6. Albert Bandura

Albert Bandura, yang lahir di Kanada, meraih gelar Ph.D. dari University of Iowa dan kemudian menjadi pengajar di Stanford University. Sebagai tokoh behaviorisme, Bandura menekankan pentingnya respons terhadap lingkungan dalam proses belajar. Karena itu pemikirannya dikenal sebagai teori belajar sosial atau teori pemodelan.

Bandura berpendapat bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi timbal balik antara tindakan, proses kognitif, dan lingkungan. Inti dari teorinya adalah bahwa pembelajaran terjadi melalui proses meniru atau memodelkan. Teori ini menjelaskan bahwa belajar tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian penguatan dan hukuman, tetapi juga oleh emosi dan proses berpikir. Dalam pembelajaran observasional, terdapat beberapa faktor utama:

- a. Perhatian, yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian pada kejadian.
- b. Penyimpanan, yaitu kemampuan mengingat proses yang diamati.
- c. Reproduksi simbolik, yaitu kemampuan untuk meniru, melakukan gerakan fisik, dan menghasilkan kembali perilaku disertai umpan balik yang sesuai.
- d. Motivasi, yang mencakup dorongan dari luar maupun penghargaan yang berasal dari dalam diri.

Gagasan utama Bandura adalah bahwa pembelajaran melalui pengamatan atau pemodelan memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku manusia. Dalam proses ini, terdapat konsep penguatan pengganti yaitu penguatan yang diterima orang lain namun dapat memengaruhi individu yang mengamatinya. Selain itu, ada juga penguatan diri, di mana seseorang dapat memberikan penguatan dari dalam dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pengembangan Pikiran Madzhab Behavioristik

Behaviorisme adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia, dan teori ini menjelaskan bahwa perilaku dapat dikendalikan melalui program pendidikan yang efektif yang dimana penguatan diri lingkungan menjadi kunci. Dalam teori ini, pembelajaran

adalah hubungan erat antara reaksi behavioristik dan stimulus. Menurut teori ini yang terpenting adalah input dan output. Oleh karena itu, individu yang belajar dianggap pasif karena perilaku mereka dibentuk melalui pembiasaan, suatu perilaku akan semakin kuat jika diberi penguatan dan akan melemah jika diberi hukuman. Teori ini juga menekankan faktor penguatan, jika penguatan positif diberikan (sesuatu ditambahkan) respon juga akan semakin kuat, dan sebaliknya jika penguatan negatif diberikan (sesuatu dihilangkan), respons juga akan semakin kuat. Ini menunjukkan bahwa pelajar pada dasarnya adalah perubahan perilaku. Pendidik yang menerapkan kerangka behavioristik umumnya menyusun kurikulum secara hierarkis, dimulai dari materi yang sederhana hingga yang kompleks. Mereka memecah konten menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian keterampilan tertentu.

Diantara berbagai teori behavioristik, teori skinner dianggap paling komprehensif dan pandangannya telah lama diterapkan oleh para pendidik. Berbagai program pembelajaran seperti mesin pengajaran (teaching machine), pembelajaran berprogram, modul, serta program berbasis hubungan stimulus-respons dengan penekanan pada penguatan (reinforcement), merupakan bentuk penerapan teori belajar yang dikembangkan oleh skinner. Meskipun demikian, teori behavioristik sering mendapat kritikan karena kurang mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Hal ini disebabkan banyaknya variabel dalam proses pendidikan yang tidak dapat sekedar direduksi menjadi hubungan stimulus dan respons. Selain itu, behaviorisme tidak mampu menerangkan perbedaan emosi peserta didik meskipun mereka menerima pengalaman penguatan yang sama. Misalnya, dua siswa dengan kemampuan dan pengalaman penguatan yang serupa bisa menunjukkan perilaku yang berbeda terhadap pelajaran, Atau memilih tingkat kesulitan tugas yang berbeda.

- **Shaping** adalah proses pembentukan perilaku yang bertujuan mengarahkan peserta didik mencapai target tertentu. Namun, cara ini membatasi kebebasan berimajinasi, banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar yang tidak hanya sekedar pembentukan perilaku. Dalam praktiknya, Frazier mengajukan lima langkah shaping yaitu:
 1. Datang tepat waktu ke dalam kelas
 2. Berpartisipasi dalam proses pembelajaran
 3. Menunjukkan nilai dengan hasil yang baik
 4. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR)
 5. Melakukan penyempurnaan
- **Modeling** seperti yang dijelaskan oleh Clarizo, adalah mencontohkan perilaku yang diinginkan. Misalnya, seorang dosen yang ingin meningkatkan minat mahasiswa terhadap literatur bahasa Inggris dapat menunjukkan ekspresi ketika membaca buku, bisa dengan tersenyum, atau mengernyit untuk menarik perhatian. Dalam praktiknya, modeling bisa dilakukan dengan menghadirkan figur yang bisa menjadi teladan, baik pendidik maupun teman sebaya. Khususnya untuk keterampilan akademik maupun motorik.

Eksperimen dalam Aliran Behavioristik

Para tokoh Behavioristik melakukan uji coba (eksperimen) untuk menemukan berbagai teori pengondisian. Beberapa diantaranya adalah:

1. Edward Lee Thorndike – Teori Koneksionisme (connectionism)

Thorndike menemukan konsep koneksi (bond), yaitu keterkaitan antara stimulus dan respons yang menentukan terbentuk atau hilangnya kebiasaan. Proses belajar menurut Thorndike terjadi melalui trial dan error, yang ia teliti lewat eksperimen pada hewan,

khususnya kucing dalam kandang. Dalam percobaan tersebut, kucing yang ditempatkan di dalam kandang yang dapat di buka dengan menekan tuas atau bel. Awalnya, kucing melakukan berbagai respons acak, (mengeong, mencakar, melompat), tetapi secara kebetulan menyentuh tuas sehingga pintu terbuka dan ia memperoleh makanan. Percobaan ini di ulang beberapa kali hingga kucing belajar mengaitkan tuas dengan kebebasan dan makanan. Dari eksperimen ini, Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan stimulus-respons. Konsep ini dikenal dengan istilah S-R Bond Theory atau Instrumental Conditioning, karena respons tertentu berfungsi sebagai sarana (instrument) untuk memperoleh hasil yang memuaskan (reward).

Dua hal penting dalam eksperimen Thondike adalah:

- a. Motivasi (rasa lapar) : jika kucing kenyang, ia tidak berusaha keluar mencari makanan
- b. Adanya penguat (reinforcer) : makanan yang memuaskan memperkuat hubungan stimulus-respons, sesuai dengan Law of Effect, yaitu respons yang menghasilkan kepuasan akan diperkuat, sedangkan yang menimbulkan kenyamanan untuk dilemahkan

Ivan Pavlov – Teori pengondisian Klasik (Clasic Conditioning)

Pavlov menemukan bahwa organisme dapat belajar dengan mengasosiasikan stimulus. Dalam Dalam eksperimen terkenalnya, pavlov menghubungkan makanan (stimulus alami) dengan bunyi bel (stimulus netral). Setelah beberapa kali pengulangan, anjing mulai mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi bel, meskipun tanpa makanan.

Dalam pengkondisian klasik terdapat empat komponen:

- a. **Unconditioned Stimulus (UCS):** stimulus alami, misalnya makanan
- b. **Conditioned Stimulus (CS):** stimulasi awalnya netral, misalnya bunyi bel
- c. **Unconditioned Response (UCR):** respons alami, misalnya air liur karna makanan
- d. **Conditioned Response (CR):** respons baru akibat pengkondisian, misalnya air liur karena bel.

Eksperimen serupa dapat dilakukan pada hewan lain, seperti kucing dan ayam.

Misalnya, kucing diberi makanan disertai bunyi piring. Lama-kelamaan, hanya mendengar bunyi piring tanpa makanan pun membuat kucing berlari kedapur.

Hal yang sama berlaku untuk ayam dengan stimulus suara tertentu. Prinsip ini menunjuk bahwa perilaku merupakan rangkainya refleks terkondisi yang terbentuk melalui proses pengkondisian.

Implementasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pandangan behavioristik telah lama digunakan dalam dunia Pendidikan, terutama melalui konsep Skinner. Dalam pembelajaran, pendidik sering menggunakan reinforcement dan punishment sebagai stimulus untuk memotivasi mahasiswa. Kurikulum biasanya disusun secara hierarkis, dimulai dari keterampilan sederhana hingga yang kompleks. Namun, teori ini hanya menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati tanpa mempertimbangkan pikiran atau perasaan. Prinsip utama behaviorisme adalah belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku. Perubahan tersebut terjadi melalui hubungan stimulus-respons yang diperkuat dengan penguatan (reinforcement). (1) Langkah awal dalam pendekatan ini adalah menetapkan perilaku positif apa yang ingin dibangun pada diri siswa. (2) Teori ini menegaskan bahwa aspek terpenting dalam proses belajar adanya stimulus dan respons, karena keduanya dapat diamati secara langsung, sedangkan proses

internal dianggap tidak relevan karena tidak terlihat. (3) Penguatan, yaitu segala sesuatu yang mampu memperkuat munculnya respons, dipandang sebagai unsur penting dalam pembelajaran. Pendidikan bertujuan membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pendidik diharapkan mampu memahami perkembangan peserta didik yang sedang menuju kedewasaan. Perubahan perilaku menjadi fokus utama dalam pandangan behaviorisme. Perilaku dapat tercermin dari sikap, ucapan, maupun tindakan seseorang, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari kajian psikologi. Oleh karena itu, psikologi pendidikan mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam proses belajar

Dalam menerapkan teori belajar ini di kelas, perlu diperhatikan dahulu materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa, media, serta fasilitas pembelajaran yang tersedia. Penerapan prinsip behavioristik dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- a. Siswa perlu diberitahu secara jelas mengenai hasil belajar yang harus dicapai, sehingga mereka dapat mengatur ekspektasi dan mengetahui apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran daring.
- b. Siswa harus di evaluasi untuk mengetahui apakah mereka telah mencapai tujuan belajar. Tes digunakan untuk melihat tingkat pencapaian mereka serta memberikan umpan balik yang sesuai.
- c. Materi pembelajaran perlu disusun secara sistematis untuk memaksimalkan proses belajar. Penyusunan dapat dimulai dari materi yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks, dari hal yang sudah dikenal hingga yang belum diketahui, serta dari pengetahuan menuju penerapannya.
- d. Peserta didik harus menerima umpan balik agar mereka mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki dan dapat melakukan koreksi bila diperlukan. Wajah Baru Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi.

Penguatan dalam kegiatan belajar di kelas dapat diberikan melalui pengulangan perilaku yang ingin dibentuk siswa. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Tentukan Perilaku- perilaku yang diharapkan dari siswa, lalu berikan penguatan ketika perilaku tersebut muncul. Contohnya, berikan pujian atau hadiah untuk hasil kerja yang baik, dan jangan memberikan penguatan untuk pekerjaan yang belum memenuhi kriteria.
- b. Jelaskan kepada siswa perilaku apa yang Anda harapkan, serta sampaikan bahwa Anda akan memberikan penguatan bila mereka menampilkannya, termasuk alasan balik pemberian tersebut.
- c. Berikan penguatan sesegera mungkin setelah perilaku yang diharapkan muncul. Misalnya, ketika memberikan tugas, usahakan untuk memberi nilai atau umpan balik secepat mungkin karena penguatan yang terlambat menjadi kurang efektif. Siswa perlu mengetahui bagaimana performa mereka selama proses belajar berlangsung.

Dalam penerapan teori behaviorisme pada pembelajaran bahasa arab agar tujuan tercapai secara optimal, guru perlu mempersiapkan dua hal penting:

1. Menganalisis kemampuan awal dan karakteristik siswa. Hal ini diperlukan agar guru mengetahui kompetensi dasar yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan. Selain itu, analisis ini memberikan banyak manfaat bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Dengan melakukan langkah tersebut, guru memperoleh beberapa manfaat diantaranya: a). Guru dapat mengetahui secara detail kemampuan awal siswa dalam bahasa arab, yang nantinya menjadi dasar bagi materi berikutnya. b). Guru dapat memahami jenis pengalaman

- yang sudah dimiliki siswa sehingga dapat memberikan materi yang lebih relevan dan mudah dipahami. c). Guru dapat mengenali latar belakang sosial dan budaya siswa.
2. Merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan untuk memastikan semua kelompok siswa untuk mendapatkan layanan belajar yang tepat, guru dapat menggunakan dua pendekatan: a). Siswa menyesuaikan diri dengan materi yang diberikan melalui tes awal dan pengelompokan sebelum pembelajaran dimulai. b). Materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal, guru dapat menentukan persentase penguasaan materi, lalu membaginya menjadi dua kelompok: siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang belum memahaminya. Strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan kegiatan ko- kurikuler bagi siswa yang sudah menguasai materi melalui diskusi kelompok dan presentasi, sedangkan siswa yang belum memahami materi perlu mendapatkan penjelasan penuh dari guru di kelas.

Penerapan lain dari teori behaviorisme dalam pembelajaran meliputi: mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, memahami karakteristik serta kemampuan awal siswa, menentukan indikator keberhasilan belajar, menyusun bahan ajar, serta memperkirakan stimuli yang dapat diberikan kepada siswa, seperti pemberian latihan atau tugas. Guru juga perlu mengamati serta menganalisis respons siswa, lalu memberikan penguatan baik penguatan positif maupun negatif dan pada akhirnya melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran bahasa arab dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa arab menekankan pentingnya pengaruh lingkungan, karena hasil belajar terbentuk dari reaksi yang ditunjukkan oleh siswa. Penerapan teori ini menuntut guru untuk menganalisis kemampuan awal dan karakteristik siswa, kemudian merancang materi yang sesuai untuk diajarkan, Selain itu, diperlukan evaluasi agar guru mengetahui kemampuan siswa sebagai dasar untuk pembelajaran berikutnya.

Dari berbagai tokoh mazhab behaviorisme, terdapat satu tokoh yang teorinya dianggap sangat relevan untuk pembelajaran bahasa arab, yaitu Albert Bandura Teori bandura mendukung program pembelajaran seperti pembelajaran observasional (modeling) yang dikenal sebagai social learning theory, psikologi kepribadian, pembelajaran berprogram, modul, serta berbagai model pembelajaran yang berlandaskan stimulus respons dan memperhatikan faktor penguatan. Program- program ini merupakan penerapan langsung dari teori Bandura.

Implementasi pembelajaran bahasa arab yang selaras dengan teori behaviorisme bandura dapat diterapkan melalui penyajian materi yang lebih banyak menggunakan hiwar (percakapan), kegiatan peniruan, penghafalan mufradat, dan penyajian kalimat dalam konteks yang jelas. Struktur nahwu tidak dapat dipisahkan secara kaku, lebih efektif menggunakan pendekatan deduktif, serta menekankan penggunaan bahasa lisan. Guru juga dianjurkan untuk sering memakai bahasa dalam komunikasi, memanfaatkan laboratorium bahasa, dan memberikan dukungan agar siswa lebih berani menggunakan bahasa,. Melalui cara tersebut, pembelajar dapat menyerap bahasa dari lingkungannya, kemudian mengaplikasikannya dan menyajikannya secara aktif.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik merupakan salah satu teori penting dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan, peserta didik mengalami proses belajar. Belajar dipahami sebagai proses perubahan dalam kepribadian manusia, yang tampak

dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, seperti meningkatnya kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir.

Madzhab behavioristik memiliki sejumlah pokok pemikiran, di antaranya: Perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman, Lingkungan berpengaruh besar terhadap perilaku, Perilaku dapat diubah melalui modifikasi lingkungan.

Tokoh-tokoh utama dalam mazhab ini meliputi J.B. Watson, E. R. Guthrie, Edward Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Fredic Skinner, Clark L. Hull, dan Albert Bandura. Dalam perkembangan teori ini, dikenal dengan konsep reinforcement, shaping, dan modelling sebagai strategi pembentukan perilaku. Madzhab behavioristik juga melahirkan pendekatan dalam pembelajaran, seperti pentingnya melakukan uji coba sebelum diterapkan kepada peserta didik. Dari pendekatan ini muncul teori Connection atau Bond Psychology, serta Classical Conditioning yang digunakan dalam pembelajaran. Implementasi teori ini dalam pembelajaran bahasa arab dilakukan dengan mengenali karakteristik peserta didik dan mempersiapkan materi pembelajaran yang menarik. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memberikan pemahaman bahasa arab secara optimal kepada peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Arab, P. B. (n.d.). 87. غللا ميلعت يف ا ه م ادختساو فيكولسلا فيرظنلا قروريم روتنوك مالسلا رادة عماج. 107.
- Aziz, A. A., & Muhid, A. (2022). TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM KITAB BUGHYATUL IKHWAN KARYA IMAM RAMLI. 4(2), 444–461.
- Behavioristik, D. P. (2021). 108–87), 1(23. تحيلا صلختسم.
- Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Rohmah, N., Firdausiyah, A., & Yunus Abu Bakar, M. (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab, 6(2), 9–22. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>
- Salsabila, A. N. (2025). Implementasi Teori Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa. 2(1).
- Yasin, A., Hidayana, S. R., & Zarkasyi, A. H. (2024). Teori Behaviorisme (Albert Bandura) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Kegiatan Halaqah Lughawiyah. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(7), 6801–6806. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4669>
- Maulana, H., & Adi, M. (2020). 31–22), 1(10. أ فيكول سلا فيرظنلا نع فشكلا لى ا قسارلدا هذه فدتة.
- Oktavia, L. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B . F Skinner dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. 53–61.
- Teori, A., Edward, B., Dan, T., Dalam, I., & Mi, P. S. D. (2020). Analisis teori behavioristik (edward thordinke) dan implementasinya dalam pembelajaran sd/mi. 7, 15–25.
- Komputasi, P., Behavioristik, T., Edward, T., & Thorndike, L. (2023). Attractive : Innovative Education Journal. 5(2).
- Hull, C., Guthrie, E., & Thorndike, M. (2014). Teori Belajar Behavioristik.
- September, V. N. (2022). Tujuan dan penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. 2(5), 260–271.

- Penulisan, A., Kunci, K., & Belajar, T. (2020). 1, 2, 3. 9(1), 24–34.
- Miguel, J. F. S., González, M., Gascón, A., Moro, J., Hernández, J. M., Ortega, F., Jiménez, R., Guerras, L., Romero, M., Casanova, F., Sanz, M. A., Sanchez, J., Portero And, J. A., & Orfao, A. (1992). Lymphoid subsets and prognostic factors in multiple myeloma. *British Journal of Haematology*, 80(3), 305–309. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Stitnu,+Journal+manager,+2.+Hermansyah-Final. (n.d.).
- Skinner, B. F., & Skinner, B. F. (n.d.). BAB II TEORI BEHAVIORAL SOSIOLOGI-BURRHUS FREDERIC SKINNER.
- Sidratul Azis, H. (2024). TEORI PENGKONDISIAN KLASIK (IVAN PAPLOVE). *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 14(2), 507–514. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v14i2.85830>
- Setiawan, A. P. (2017). Aplikasi Teori Behavioristik dan Konstruktifistik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 33. <https://doi.org/10.32616/tdb.v6.2.16.33-46>
- Purnamasari, N. I. (2020). Siginifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer.
- Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. (2023). *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(1). <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Chikmah, K. R., Muniroh, S. Z., Putri, R. T. D., & Bakar, M. Y. A. (2023). Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktifistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab: The Effectiveness of 5 Learning Theory Schools (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, Generativism, and Humanism) for Implementing Arabic Language Learning. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.130>
- Mursyidi, W. (2020). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>
- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). 15(1), 1–8.
- Latif, N. S., Uptd, G., & Marusu, S. (1984). Teori belajar behaviorisme.1991.